

BAB IV

INTERPRESTASI HASIL PENELITIAN

A. ANALISIS DATA PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan.

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan mengenai komunikasi interpersonal dengan Metode Maternal Reflektif antara ibu dengan anak tunarungu yang terlihat dari hasil wawancara dan observasi.

1. Komunikasi interpersonal menggunakan Metode Maternal Reflektif anak berkebutuhan khusus tunarungu.

Mengawali percakapan dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu, sedikit berbeda dengan anak pada umumnya, jika anak saat di panggil namanya atau sapaan langsung bisa memberikan respon, anak berkebutuhan khusus tunarungu tidak, karena mereka memiliki pendengaran yang kurang yang menjadikannya tidak bisa langsung merespon saat terdengar suara. Dengan memberikan sedikit sentuhan fisik dan kemudian melihat matanya, anak tunarungu akan

dapat membuat anak tunarungu menjadi fokus ppada orang yang mengajaknya bicara atau berinteraksi, kemudian percakapan dapat berlangsung.

Anak berkebutuhan khusus tunarungu menggunakan bahasa simbol-simbol untuk berkomunikasi. Dari data yang diperoleh peneliti, kebanyakan yang digunakan adalah SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia), karena bahasa itu lebih mudah dan gampang dicerna oleh anak berkebutuhan khusus tunarungu. Selain itu menggunakan orang tua, guru dan anak berkebutuhan khusus tunarungu juga menggunakan kontak mata dan sentuhan untuk berkomunikasi, karena untuk bicara dengan mereka harus menggunakan kontak fisik terlebih dahulu.

Seiring berjalannya waktu, cara itu sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan karena yang memahami bahasa itu hanyalah sesama tunarungu, guru yang mengajarnya dan orang-orang tertentu. Dalam sekolah anak berkebutuhan khusus tunarungu, orang tua diberi buku SIBI agar orang tua mengerti bahasa anak tunarungu. Tapi cara itu sangat sulit karena bagi orang tua harus belajar kembali seperti huruf abjad dan lain-lain yang ada paten dalam buku.

Ibu lebih nyaman menggunakan bahasa-bahasa dan simbol yang diciptakan sendiri bersama anaknya, yang terjadi secara alami ketika melakukan suatu pekerjaan dan terjadi setiap hari. Metode ini berlangsung secara alamiah dan naluriah menggunakan metode tangkap dan memainkan peran ganda yang artinya si ibu akan

menangkap ungkapan anak yang berkata kurang jelas dan kurang sempurna melalui mimik wajah dan tingkah laku kemudian si ibu membahasakan dengan bahasa yang biasa dilakukan. Keadaan ini berulang-ulang setiap hari dan setiap waktu sehingga perlahan akan memahami bahasa komunikasi, dan lama kelamaan antara ibu dan anak terjalin suatu ucapan percakapan yang saling menghendaki.

Metode Maternal Reflektif, metode inilah yang digunakan ibu untuk berkomunikasi dengan anaknya, metode ini menjadikan anak untuk lebih cepat berlatih berbicara, metode ini juga digunakan agar anak berkebutuhan khusus tidak selalu menggunakan bahasa SIBI yang hanya orang tertentu yang belajar dan memahaminya.

Metode ini juga menjadikan ibu dan anak berkebutuhan khusus dan ibu menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, karena dalam metode ini memang dituntut untuk selalu cepat dan tanggap dalam menerima suatu pesan. Tidak hanya bagi anak berkebutuhan khusus tapi seorang ibu juga bersama-sama melakukannya.

Dalam metode ini ibu mendapat pengetahuan dari seorang wali kelas yang mendidik saat anak berkebutuhan khusus tunarungu berada di sekolah, seorang anak akan selalu diberi pesan kepada ibunya di buku tugasnya, lalu saat di rumah ibu memeriksa apa tugas yang harus dilakukan oleh anaknya, saat itulah komunikasi dimulai, sehingga ibu dan anak menjadi lebih aktif. Tidak hanya itu, metode ini juga menjadikan anak berkebutuhan khusus juga berinteraksi kepada orang

umum, seperti penjaga warnet saat mengerjakan tugas dari sekolah, penjual keliling dan orang-orang sekitar.

Komunikasi interpersonal menggunakan Metode Maternal Reflektif ini, memudahkan seorang ibu dalam berkomunikasi dan mendidik anaknya dirumah. Meskipun anak mempunyai keterbatasan, seorang ibu tetap bisa mendidik dengan cara ini. Seorang ibu akan mengajarkan apa yang diinginkannya yang tentunya dikehendaki juga oleh anaknya yang sama-sama saling memahami.

Dalam penerimaan pesan, anak berkebutuhan khusus tunarungu sangat memperhatikan lawan bicaranya dalam penelitian ini yakni seorang ibu, karena mereka sadar bahwa memiliki kekurangan pendengaran dan menggunakan matanya untuk menangkap komunikasi orang lain.

Seorang ibu anak berkebutuhan khusus dalam menerima pesan akan memperhatikan mimik mulut sang anak, dan juga gerakan tangannya, karena pada dari hasil penelitian, anak tunarungu dapat berbicara, namun apa yang dikatakan dengan suara yang keluar sangat berbeda, karena kata-katanya tidak jelas.

Dalam pemberian umpan balik, seorang anak tuna rungu biasanya terdiam sebentar karena mereka memperhatikan dengan seksama, barangkali ada yang ingin diungkapkan kembali oleh komunikator yakni ibu, setelah itu ia akan langsung merespon apa yang ingi di ucapkan kepada ibunya. Begitupun seorang ibu, ibu akan

langsung menanggapi apa yang di inginkan oleh anaknya, ibu juga tidak segan untuk bertanya kembali apabila ada sesuatu yang kurang di pahami kepada anak.

Anak berkebutuhan khusus tunarungu saat memberikan efek komunikasi sama seperti anak normal lainnya, langsung diungkapkan apa yang diinginkan atau dengan menunjukkan perilaku. Hampir semua anak kecil ketika melihat sesuatu juga langsung ingin memiliki. Dalam hal ini lingkungan sangat berpengaruh terhadap efek komunikasi yang dilakukan oleh ibu dan anak berkebutuhan khusus tunarungu, dari hasil observasi lingkungan dan orang-orang di sekitar anak berkebutuhan khusus tunarungu sangat menerima dengan baik kondisi anak tunarungu, hal itu menjadikan anak tunarungu menjadi lebih mudah untuk diberikan arahan, karena mereka merasa mendapat perhatian dan tidak diucilkan oleh lingkungan.

2. Lingkungan sekitar anak berkebutuhan khusus tunarungu

Lingkungan sekitar sangat berpengaruh untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus tunarungu, karena selain dari sekolah dan keluarga, lingkungan tidak bisa di jauhkan dari kehidupan sehari-hari anak berkebutuhan khusus tunarungu seperti anak pada umumnya yang membutuhkan teman, orang lain dan masyarakat untuk berinteraksi.

Penerimaan yang baik juga membuat anak tunarungu tidak malu untuk bercengkrama seperti melakukan kegiatan-kegiatan

keagamaan, Peringatan hari-hari besar, atau sekedar belajar bersama. Anak tunarungu akan lebih senang jika dirinya dianggap sama seperti yang lain. Meskipun mereka sadar jika memiliki kekurangan. Tapi hal itu menjadikannya merasa di sayangi dan tidak ada batas antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya.

Meski terkadang merasa minder saat merasa dirinya tidak bisa mengutarakan kalimat dengan jelas saat perkumpulan misalnya, anak berkebutuhan khusus tunarungu akan semangat kembali ketika mendapat apresiasi, walaupun apresiasi itu hanya sebatas ajungan jempol saja atau kata “bagus” saja.

Tidak hanya penghuni rumah saja yang berinteraksi, teman sebaya, tetangga yg lebih tua dan yang muda juga sangat membantu jika setiap bertemu anak tunarungu tanggapannya baik dan tidak memandang seperti anak yang memiliki kekurangan dan juga ikut melatih interaksi dan bersosialisasi dengan sekitar.

Selain orang-orang di lingkungan sekitar tempat tinggal, orang-orang jauh seperti teman ayah, teman ibu, teman kakak juga perlu diajak kerjasama dengan mengajaknya berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus agar setiap anak tidak takut untuk bertemu orang baru.

3. Kesabaran orang tua

Pada dasarnya semua orang tua menginginkan buah hatinya tumbuh berkembang dengan semestinya seperti pada umumnya.

Namun jika yang terjadi sebaliknya, sebagai orang tua hanya bisa menerima apapun pemberian dari sang pencipta. Anak merupakan titipan, sebaik-sebaik orang baik adalah yang mampu menjaga titipannya dan merawatnya dengan baik. Karena apapun yang terjadi dengan perkembangan anak adalah berawal dari keluarga terdekat yakni orang tua, terutama seorang ibu.

Dari hasil penelitian dan observasi yang telah dilakukan, orang tua anak berkebutuhan khusus tunarungu sangat lapang dada menerima semua yang terjadi kepada anak. Pada saat pertama kali mengetahui bahwa anaknya memiliki kekurangan, pasti ada rasa sedih terbesit dihati, ketakutan akan lingkungan, juga khawatir akan masa depan. Tapi semua itu hilang ketika melihat bahwa anak bagi ibu adalah harta paling berharga. Apapun keadaan anak, mereka tetap menjadi anak yang berhak tumbuh, bergaul dan bahagia.

Orang tua terutama ibu mampu memberikan didikan yang terbaik untuk anaknya. Ibu tidak pernah malu mengakui ketika ada orang menanyakan keadaan anaknya yang memiliki kekurangan bahkan sangat bangga, karena dibalik kekurangan yang dialami banyak kelebihan yang diberikan dibandingkan anak seumuran pada umumnya. orang tua juga sadar masih banyak yang kurang beruntung diluar sana ketika melihat anaknya yang masih sempurna secara fisik jika dilihat dari luar. Karena masih banyak anak berkebutuhan khusus

yang tidak bisa mengucapkan satu kata pun, atau hanya sekedar berdiri pun tidak bisa.

Dengan mengenalkan anak ke orang lain, anak akan merasa bahwa dirinya sangat di sayangi dan tidak ada yang perlu disembunyikan karena kekurangannya. Dengan begitu belajar dan berinteraksi anak jadi semakin luas. Lingkungan pun juga tidak hanya sebatas rumah dan kampung melainkan tempat-tempat lain yang mendukung.

B. ANALISIS DENGAN TEORI

Berdasarkan hasil temuan dan fakta yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan penelitian terkait dengan “Komunikasi Interpersonal Berbasis Metode Maternal Reflektif (MMR) antara Ibadan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu”. Penelitian ini mengacu pada teori interaksionisme simbolik, yakni sebuah pergerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolis ini. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karena yang kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Menurut paham ini masyarakat muncul dari percakapan yang

salingberkaitan di antaraindividu.Karenapentingnyapercakapanbagipahaminteraksisimbolis.¹

Herbert Blumer menemukan istilah interaksionisme simbolis sebuah tindakan sosial didasari oleh sebuah proses umum, yang merupakan sebuah kesatuan tingkah laku yang tidak dapat dianalisis ke dalam bagian-bagian tertentu. Dari sebuah tindakan sosial mendasar melibatkan sebuah hubungan dari tiga bagian yakni: gerakan tubuh awal dari sebuah individu, respon orang lain terhadap gerak tubuh tersebut, dan sebuah hasil. Hasilnya adalah arti tindakan tersebut.

Menurutpandanganinteraksisimbolis, maknasuatuobjeksosialsertasikapdanrencanatindakantidakmerupakansesuatau yang terisolasisatusama lain. Seluruh ide pahaminteraksisimbolismenyatakanbahwamaknamunculmelaluiinteraksi.Oran g-orang terdekatmemberikanpengaruhbesardalamkehidupankita.Merekaadalah orang-orang dengansiapakitamemilikihubungandanikatanemosionalseperti orang tuaatausaudara.Merekamemperkenalkankitadengan kata-kata baru, konsep-konseptertentuataukategori-kategoritertentu yang kesemuanyamemberikanpengaruhkepadakitadalammelihatrealitas. Orang terdekatmembantukitabelajarmembedakanantaradirikitadan orang lainsehinggakitaterusmemiliki sense of self.²

¹Morissan, *TeoriKomunikasiIndividuHingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.110.

²Morissan, *TeoriKomunikasiIndividuHingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.111.

Anak berkebutuhan khusus tunarungu saat ini dalam berkomunikasi menggunakan Metode Maternal Reflektif untuk menyampaikan apa yang ada di pikiran mereka maupun apa yang mereka katakan. Dari penjelasan diatas terkait komunikasi interpersonal menggunakan Metode Maternal Reflektif dan interaksi simbolik memiliki kesinambungan antara perspektif dan teori yang digunakan peneliti untuk mencapai sebuah hasil dalam penelitian ini. Menurut teori interaksi simbolis, makna suatu objek atau ide akan muncul melalui interaksi.

Anak berkebutuhan khusus tunarungu memiliki kesulitan untuk mendengar, yang menjadikannya untuk sulit berbicara dengan jelas, mereka harus bisa menyesuaikan cara berkomunikasi dengan lingkungan, agar tercipta suatu pemahaman yang sama. Untuk menyampaikan hal tersebut, mereka menggunakan simbol-simbol yang mereka gunakan agar mudah dimengerti dan di pahami oleh lingkungannya. Cara berkomunikasi seperti ini menjadi alasan peneliti untuk menggunakan teori interaksi simbolik. Sedangkan Metode Maternal Reflektif sendiri cara penggunaannya yakni dengan penciptakan simbol-simbol tersendiri antara komunikator dan komunikan agar terjadi satu pemahaman yang sama.

Mengawali percakapan dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu ibu menggunakan sentuhan terlebih dahulu agar anak dapat fokus dan melihat mimik mulut dan memahami apa yang diucapkan yang dan selanjutnya anak dapat merespon. Selain itu orang tua juga sedikit memahami dengan melihat mimik mulut dari anak itu sendiri disertai gerakan-gerakan tangan yang

mencoba menjelaskan sesuatu. Hal ini berkaitan dengan paham interaksi simbolis bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi baik di antar manusia baik verbal maupun nonverbal. Dengan ibu menyentuh terlebih dahulu berarti maksudnya ibu akan mengajak berinteraksi seorang nak berkebutuhan khusus tunarungu, saat itu anak akan seksama memperhatikan apa yang dimaksud oleh ibunya.

Ketika bertemu orang belum dikenal, orang tersebut pasti mengira anak berkebutuhan khusus sama seperti anak lainnya, namun saat memulai percakapan orang akan memahami bahwa anak tersebut merupakan anak tunarungu. Hal ini berkesinambungan dengan apa yang dikatakannya Mead tentang pikiran manusia yang dapat menerobos dunia luar, salah-olah mengenalnya dari balik penampilannya.

Dalam komunikasi antara Ibu dan anak berkebutuhan khusus tunarungu ibu menggunakan bahasa-bahasa dan simbol yang diciptakan sendiri bersama anaknya, yang terjadi secara alami ketika melakukan suatu pekerjaan dan terjadi setiap hari. Metode ini berlangsung secara alamiah dan naluriah menggunakan metode tangkap dan memainkan peran ganda yang artinya si ibu akan menangkap ungkapan anak yang berkata kurang jelas dan kurang sempurna melalui mimik wajah dan tingkah laku kemudian si ibu membahasakan dengan bahasa yang biasa dilakukan. Dalam hal ini sangat berkesinambungan dengan teori interaksi simbolik karena karena saat ibu dan nak berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang mereka ciptakan sendiri maka muncul suatu makna dari hasil interaksi non-verbal tersebut seperti

